

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR KEDELAI
DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

Hendriko

Nim/Bp.48908/2004

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2009

ABSTRAK

Hendriko 48908 / 2004 :Faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia, Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Bapak Drs. Zul Azhar M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh Pendapatan nasional terhadap impor kedelai di Indonesia, (2) Pengaruh konsumsi terhadap impor kedelai di Indonesia, (3) Pengaruh harga domestik terhadap impor kedelai, (4) Pengaruh produksi terhadap impor kedelai, (5) Pengaruh kurs terhadap impor kedelai.

Jenis penelitian ini digolongkan kepada deskriptif dan asosiatif yang melihat pengaruh variabel bebas (X_i) terhadap terikat (Y). Jenis data yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah secara dokumentasi, dikumpulkan melalui publikasi instansi pemerintah yang resmi, situs internet dan sumber yang bersangkutan. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini yaitu. (1) Uji Normalitas, (2) Uji Autokorelasi, (3) Uji Homogenitas Varians, (4) Metode Kuadrat Terkecil Dua Tahap (*Two Stage Least Square*), (5) Uji t.

Hasil penelitian adalah (1) Pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia (sig = 0,048), dengan besaran sumbangan parsial sebesar 31,02 %. (2) Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia (sig = 0,002), dengan besaran sumbangan parsial sebesar 59,13 %. (3) Harga domestik berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia (sig = 0,004), dengan besaran sumbangan parsial sebesar 55,50 %. (4) Produksi berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia (sig = 0,016), dengan besaran sumbangan parsial sebesar 42,12 %. (5) Kurs berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia (sig = 0,032), dengan besaran sumbangan parsial sebesar 32,28 %.

Untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor kedelai maka diperlukan peran serta pemerintah dalam mendorong meningkatkan produksi kedelai domestik, memberikan bantuan kepada petani kedelai, menstabilkan nilai tukar mata uang serta pengendalian harga kedelai melalui kebijakan menaikkan bea masuk bagi kedelai impor.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia ”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS, Ibu Dra. Mirna Tanjung, MS dan Bapak Dr. Hasdi Aimon M.Si Selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan, saran dan waktu atas penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr Syamsul Amar B, M.S selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah.
3. Bapak / Ibu ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi
4. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberi ilmu pada penulis, serta para karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi yang telah membantu bidang administrasi.
5. Bapak / Ibu Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah memberikan pada penulis untuk melakukan penelitian.

6. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda tercinta serta Abang dan Adik yang telah memberikan dorongan dan semangat pada penulis demi terwujudnya cita- cita penulis.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2004 Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat Ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Impor	11
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor.....	15
a. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor	19
b. Pengaruh Konsumsi Terhadap Impor.....	23
c. Pengaruh Harga Domestik Terhadap Impor	25
d. Pengaruh Produksi Terhadap Impor.....	28
e. Pengaruh Kurs Terhadap Impor	30

B. Temuan Penelitian Sejenis	34
C. Kerangka Konseptual	35
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Jenis Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Definisi Operasional	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Simpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel Nomor	Halaman
1. Perkembangan Produksi, Impor, Dan Konsumsi Kedelai di Indonesia (ton) selama tahun 1990-2006	3
2. Perkembangan PDB di Indonesia (milyaran rupiah) Selama Tahun 1990-2006	8
3. Klasifikasi Nilai d	44
4. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia (jiwa) Selama Tahun 1990-2006	50
5. Perkembangan Luas Tanam Kedelai di Indonesia (ha) Selama Tahun 1990-2006	56
6. Perkembangan PDB di Indonesia (milyaran rupiah) Selama Tahun 1990-2006	58
7. Perkembangan Konsumsi Kedelai di Indonesia (ton) Selama Tahun 1990-2006	60
8. Perkembangan Harga Domestik Kedelai di Indonesia (Rp/kg) Selama Tahun 1990-2006	62
9. Perkembangan Produksi Kedelai di Indonesia (ton) Selama Tahun 1990-2006	65
10. Perkembangan Kurs Rupiah di Indonesia (dalam rupiah) Selama Tahun 1990-2006	68
11. Perkembangan Impor Kedelai di Indonesia (ton) Selama Tahun 1990-2006	69
12. Uji Normalitas Sebaran Data	71
13. Durbin-Watson	72
14. Uji Homogenitas Varians	73

	Halaman
15. Nilai Proyeksi X_2^{\wedge} Dari Hasil Regresi Tahap Pertama.....	75
16. Hasil Regresi Tahap Kedua.....	76
17. Hasil Uji Tahap Pertama	78
18. Hasil Uji Tahap Kedua.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar Nomor	Halaman
1. Derivasi kurva IS	18
2. Pengaruh Kurs Terhadap Impor	33
3. Kerangka Konseptual Dari faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Nomor	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian Dan Pertumbuhan 1990-2006	95
2. Hasil Regresi Tahap Pertama	96
3. Tabulasi Data Proyeksi	97
4. Hasil Regresi Tahap Kedua.....	98
5. One-sample Kolmogorov Smirnov Test	100
6. Distribusi t.....	101
7. Statistik Durbin-Watson dl dan du.....	102
8. Surat Penelitian	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia terhadap pangan, sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting untuk pengadaan tersebut, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup manusia diperlukan pola pertanian yang baik untuk memproduksi hasil panen. Berbagai aneka komoditi produksi dari hasil pertanian seperti padi, kelapa, kentang, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain, selalu menjadi konsumsi setiap hari bagi manusia. Hal ini mengakibatkan jumlah produksi hasil pertanian harus selalu ditingkatkan agar kebutuhan manusia senantiasa dapat terpenuhi.

Salah satu komoditi pertanian tersebut adalah kacang kedelai atau biasa disebut dengan kedelai, merupakan komoditi pangan yang mempunyai nilai manfaat besar, karena kaya akan protein nabati yang dibutuhkan oleh tubuh. Sehingga menjadikan kedelai sebagai bahan makanan yang cukup banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Selain itu kedelai juga tidak hanya sebagai pangan untuk dikonsumsi langsung, tetapi juga dapat diolah lebih lanjut untuk dijadikan bahan makanan lain seperti tahu, tempe, tauco, susu kedelai atau kecap sehingga mempunyai nilai manfaat lebih. Perkembangan kedelai di Indonesia cenderung berfluktuatif, pada tahun 1990-an Indonesia hampir dapat disebut sebagai negara pengekspor kedelai, dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 1992 sebesar 1.869.700 ton.

Tetapi pada tahun berikutnya jumlah produksi terus menurun, sehingga Indonesia sekarang berubah dari negara eksportir menjadi negara importir komoditi kedelai. Berkurangnya jumlah produksi kedelai di Indonesia akan mengakibatkan terjadinya kelangkaan, sehingga bila terus berlanjut maka industri-industri yang memerlukan bahan baku kedelai akan terancam untuk tidak dapat berproduksi.

Menurut Pratomo dalam *Media Indonesia* (10 Maret 2008:17), menyatakan bahwa "Secara keseluruhan produksi kedelai Indonesia tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemampuan produksi kedelai terus menurun. Selama periode 2000-2004, pertumbuhan produksi kedelai Indonesia sebesar -8,7 %. Salah satu pemicu penurunan produksi kedelai adalah ketidakmampuan kedelai lokal bersaing dengan kedelai impor, yang menawarkan kualitas dan harga yang lebih baik. Masuknya kedelai impor secara umum tidak terlepas dari adanya kebijakan pemberian kemudahan pembayaran L/C dari negara asal. Sesuai dengan kesepakatan yang tercantum dalam *Letter of intent* (LoI) pada tahun 1998 yang mengharuskan pemerintah menurunkan bea masuk secara bertahap mulai 5% hingga maksimal 10% pada 2006, dari sebelumnya 0%."

Disamping dari faktor luar negeri, perkembangan produktivitas kedelai di dalam negeri secara umum masih rendah karena penggunaan teknologi belum diterapkan secara tepat. Beberapa penyebab yang mempengaruhinya adalah lemahnya permodalan petani untuk pengadaan usaha tani, benih kedelai unggul masih terbatas, dan dukungan pemerintah yang belum optimal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat diketahui perkembangan produksi kedelai. Selama tahun 1990-2006 produksi kedelai berkembang sangat lambat hal ini dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Perkembangan Produksi ,Impor dan Konsumsi Kedelai Di Indonesia (Ton) Selama Tahun 1990-2006

Tahun	1).Produksi	Pertumbuhan (%)	2).Impor	Pertumbuhan (%)	3).Konsumsi	Pertumbuhan (%)
1990	1.487.433	-	541.061	-	2.028.000	-
1991	1.555.453	4,57	672.000	24,20	2.228.000	9,86
1992	1.869.700	20,20	694.732	3,38	2.560.000	14,90
1993	1.708.500	-8,62	723.884	4,20	2.431.000	-5,04
1994	1.564.800	-8,41	800.460	10,58	2.365.000	-2,71
1995	1.680.000	7,36	607.392	-24,12	2.287.000	-3,30
1996	1.517.000	-9,70	749.330	23,37	2.263.000	-1,05
1997	1.356.891	-10,55	589.968	-21,27	1.975.000	-12,73
1998	1.305.640	-3,78	343.142	-41,84	1.649.000	-16,51
1999	1.382.848	5,91	1.301.124	279,18	2.684.000	62,77
2000	1.017.634	-26,41	1.227.685	-5,64	2.294.000	-14,53
2001	826.932	-18,74	1.136.419	-7,43	1.960.000	-14,56
2002	673.056	-18,61	1.365.252	20,14	2.017.000	2,91
2003	671.000	-0,31	1.192.717	-12,64	2.016.000	-0,05
2004	723.483	7,82	1.651.979	38,51	2.015.000	-0,05
2005	808.054	11,69	1.120.000	-32,20	2.124.000	5,41
2006	747.611	-7,48	1.338.025	19,47	2.179.000	2,59

Sumber : 1) BPS, *Statistik Indonesia 1990-2006*, tahun 2008

2) [Http:// www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) tahun 2007

Pada Tabel 1 terlihat bahwa pertumbuhan produksi kedelai dalam negeri mengalami penurunan. Pertumbuhan produksi kedelai tertinggi terjadi pada tahun 1992 sebesar 20,20 % dari tahun sebelumnya, dengan jumlah produksi sebesar 1.869.700 ton, hal ini diduga disebabkan adanya kenaikan jumlah panen dan produktivitas baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Kemungkinan sebagai dampak awal program *Bangkit Kedelai* pada tahun 2005 merupakan pertumbuhan produksi tertinggi kedua yakni sebesar 11,69 %

dari tahun sebelumnya, dengan jumlah produksi sebesar 808.054 ton. Sedangkan pertumbuhan produksi kedelai terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar -26,41 % dengan jumlah 1.017.634 ton dari tahun 1999. Pertumbuhan terendah kedua terjadi pada tahun 2001 sebesar -18,74 % dengan jumlah 826.932 ton. Hal ini kemungkinan disebabkan menurunnya jumlah petani menanam kedelai yang disebabkan oleh masuknya kedelai impor.

Menurut press release menteri pertanian pada panen kedelai (www.indonesia.go.id) menyatakan bahwa “tekanan kedelai impor juga sangat kuat, disebabkan karena pengaruh harga yang lebih murah sehingga membanjiri pasar kedelai dalam negeri, juga adanya daerah pemasaran yang besar dari kota hingga tingkat desa, serta dengan kebijakan yang memperbolehkan masuknya kedelai impor. Sedangkan kedelai dalam negeri dari awal produksi hingga ke pemasarannya kepada konsumen belum tersalurkan dengan baik, tetapi berjalan sendiri secara alami, sehingga konsumen sulit mencarinya mengakibatkan harga komoditi kedelai menjadi lebih tinggi”.

Pada bulan Februari 2008 terjadi peningkatan harga komoditi kedelai dunia, disebabkan oleh peralihan penanaman kedelai kepada komoditi jagung, sebagai upaya pengembangan bahan bakar nabati (*bioenergi*) dengan bahan baku dari jagung oleh negara eksportir kedelai, terutama oleh Amerika Serikat (AS) sebagai negara eksportir utama komoditi kedelai dunia. Akibat pengurangan penanaman kedelai oleh negara-negara eksportir menyebabkan

berkurangnya pasokan kedelai dunia, yang mengakibatkan harga kedelai internasional menjadi langka dan mahal.

Tingginya jumlah permintaan kedelai di dalam negeri baik dari masyarakat ataupun dari industri yang memerlukan bahan baku kedelai, menyebabkan pemerintah harus melakukan impor. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengatasi dari kekurangan produksi kedelai dalam negeri. Pada Tabel 1, terlihat pertumbuhan impor kedelai tertinggi terjadi pada tahun 1999 sebesar 279,18 %, dengan jumlah impor sebesar 1.301.124 ton, hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya permintaan kedelai dalam negeri. Pertumbuhan impor kedelai tertinggi kedua terjadi pada tahun 2004 sebesar 38,51 % dengan jumlah impor sebanyak 1.651.979 ton, hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya harga kedelai domestik.

Sedangkan pertumbuhan terendah impor kedelai terjadi pada tahun 1998 sebesar -41,83 % dengan jumlah 343.142 ton, hal ini diduga karena permintaan terhadap kedelai tidak begitu meningkat akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Pertumbuhan impor kedelai terendah kedua pada tahun 2005 sebesar -32,30 % dengan jumlah 1.120.000 ton, hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya produksi kedelai dalam negeri sebagai dampak dari program *Bangkit Kedelai* pada tahun 2004.

Komoditi kedelai mempunyai ruang lingkup yang menyangkut seluruh masyarakat Indonesia, ini menyebabkan tata niaga kedelai diatur oleh pemerintah, dengan menunjuk Bulog (Badan Urusan Logistik) untuk memegang kendali kedelai di Indonesia. Menurut sejumlah pengamat

ekonomi nasional, apabila program *Bangkit Kedelai* tidak dapat meningkatkan produksi, maka impor kedelai diperkirakan semakin besar pada beberapa tahun yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh faktor dari dalam negeri yakni rendahnya tingkat efisiensi di dalam negeri dan faktor luar negeri yaitu adanya subsidi ekspor di negara eksportir yang tetap tinggi, sehingga akan tetap mendorong peningkatan impor.

Jumlah penduduk Indonesia yang cenderung bertambah setiap tahunnya, menyebabkan permintaan terhadap kedelai semakin tinggi. Permintaan kedelai yang tinggi di dalam negeri harus selalu dapat terpenuhi bagi kebutuhan protein nabati bagi masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk maka konsumsi terhadap kedelai akan semakin meningkat.

Menurut Nuryanti dan Kustiari (www.deptan.go.id) menyatakan bahwa “konsumsi kedelai per kapita per tahun mengalami fluktuasi, pada tahun 2003 terjadi penurunan 2 % dari tahun sebelumnya. Selanjutnya konsumsi meningkat, rata-rata 6,3 %/tahun, sehingga pada tahun 2006 mencapai 8,31 kg/tahun. Kondisi konsumsi ini kontradiktif dengan produksi. Pada satu sisi produksi demikian rendah, pada sisi lain konsumsi tumbuh meningkat sebesar 4,3 % /tahun.” Hal ini menjadikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Sehingga pemerintah harus berupaya meningkatkan produksi kedelai dalam negeri.

Perkembangan konsumsi kedelai Indonesia menurun dari tahun ke tahun, dari Tabel 1 di atas terlihat pertumbuhan konsumsi kedelai tertinggi terjadi

pada tahun 1999 sebesar 62,77 % tahun dari sebelumnya dengan jumlah konsumsi sebanyak 2.684.000 ton, hal ini diduga disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda pada 1998, yang menyebabkan perubahan konsumsi masyarakat kepada produk olahan kedelai, yang berarti terjadi substitusi dari pangan sumber protein yang harganya mahal seperti daging/telur/ikan beralih kepada pangan nabati terutama tahu dan tempe sebagai lauk pauknya. Pertumbuhan konsumsi kedelai tertinggi kedua adalah 14,9 % pada tahun 1992 dengan jumlah konsumsi sebanyak 2.560.000 ton, hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan industri dengan bahan baku kedelai. Sedangkan pertumbuhan konsumsi kedelai terendah terjadi pada tahun 1998 sebesar -16,51 %, dengan jumlah 1.649.000 ton dari tahun sebelumnya, hal ini kemungkinan disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia, sehingga menyebabkan daya beli masyarakat rendah. Pertumbuhan konsumsi terendah kedua terjadi pada tahun 2001 sebesar -14,56 % dengan jumlah 1.960.000 ton, hal ini diduga disebabkan oleh menurunnya produksi kedelai pada tahun yang sama.

Perkembangan Pendapatan Nasional (PDB) Indonesia yang relatif meningkat, menyebabkan impor kedelai menjadi alternatif terbaik untuk memenuhi permintaan dalam negeri, karena didukung oleh adanya dana dari pemerintah. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting dalam perekonomian, yang menggambarkan perhitungan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu negara.

PDB merupakan cerminan dari kegiatan suatu negara, karena PDB dapat meringkas aktivitas perekonomian, seperti pendapatan keseluruhan dari setiap orang di dalam perekonomian dan pengeluaran keseluruhan atas output barang dan jasa. Adapun perkembangan PDB Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Perkembangan PDB Di Indonesia (milyaran rupiah) Selama Tahun 1990-2006

Tahun	PDB	Pertumbuhan (%)
1900	949.641	-
1991	1.018.067	7,21
1992	1.081.248	6,21
1993	1.151.490	6,50
1994	1.238.312	7,54
1995	1.340.102	8,22
1996	1.444.873	7,82
1997	1.512.781	4,70
1998	1.314.202	-13,13
1999	1.324.599	0,79
2000	1.389.771	4,92
2001	1.442.985	3,83
2002	1.504.381	4,25
2003	1.577.172	4,84
2004	1.656.517	5,03
2005	1.750.565	5,68
2006	1.846.655	5,49

Sumber : BPS, *Statistik Indonesia 1990-2006*, tahun 2008

Berdasarkan Tabel 2 di atas, perkembangan pendapatan nasional terlihat meningkat. Perkembangan pendapatan nasional (PDB) di Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2006 dengan data pertumbuhan pendapatan nasional yang berfluktuasi. Pada tahun 1995 adalah pertumbuhan tertinggi pendapatan nasional Indonesia sebesar 8,22 %, dengan jumlah Rp.1.340.102 milyar, yang diduga disebabkan oleh keberhasilan kebijakan ekonomi pemerintah pada waktu yang lalu, yakni promosi investasi swasta yang cukup tinggi keluar negeri. Pertumbuhan tertinggi kedua adalah pada tahun 1996 sebesar 7,82 %

dengan jumlah Rp.1.444.873 milyar, hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik terhadap barang dan jasa. Sedangkan pada tahun 1998 merupakan pertumbuhan terendah pendapatan nasional Indonesia sebesar -13,13 % dengan jumlah Rp.1.314.202 milyar, hal ini di duga oleh krisis ekonomi yang melanda Asia, dan berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan PDB terendah kedua terjadi pada tahun 1999 sebesar 0,79 %,dengan jumlah Rp. 1.324.599 milyar, hal ini diduga disebabkan oleh belum stabilnya perekonomian Indonesia setelah krisis ekonomi yang melanda pada tahun sebelumnya.

Meningkatnya impor kedelai yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, membuktikan kegagalan produksi dalam negeri. Namun kebijakan impor tetap dilakukan untuk memenuhi permintaan kedelai dalam negeri, baik itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ataupun industri yang memerlukan kedelai sebagai bahan baku.

Berdasarkan dari permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana impor kedelai tersebut, untuk itu penulis memberi judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia”**

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Sejauhmana pengaruh pendapatan nasional terhadap impor kedelai di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh konsumsi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia?

3. Seauhmana pengaruh harga domestik terhadap impor kedelai di Indonesia?
4. Seauhmana pengaruh produksi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia?
5. Seauhmana pengaruh kurs terhadap impor kedelai di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pendapatan nasional terhadap impor kedelai di Indonesia
2. Pengaruh konsumsi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia
3. Pengaruh harga domestik terhadap impor kedelai di Indonesia
4. Pengaruh produksi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia
5. Pengaruh kurs terhadap impor kedelai di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi internasional, ilmu ekonomi pembangunan dan ilmu ekonomi pertanian.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Impor

Dengan adanya saling ketergantungan antar negara dunia yang semakin meningkat, kepentingan aliran modal ke dalam dan ke luar perekonomian semakin bertambah. Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan menjual barang keluar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada Indonesia dimana saat ini melakukan impor kedelai dari luar negeri, untuk memenuhi permintaan domestik sebagai akibat rendahnya produksi kedelai dalam negeri.

Menurut Adam Smith (Nopirin, 1996: 10) menyatakan bahwa "kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Teori tersebut dikenal dengan teori *absolute advantage* oleh Adam Smith"

Kegiatan perdagangan luar negeri merupakan usaha dalam memperoleh keuntungan dari melakukan spesialisasi, di samping itu juga untuk mendapatkan *comparative advantage* dari hasil kegiatan ekspor dan impor barang yang memiliki *comparative disadvantage*.

Berdasarkan teori *comparative advantage* dari James Stuart Mill (Nopirin,1996:11), dinyatakan bahwa:

Suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar

Dalam perekonomian terbuka, sebagian output dijual untuk domestik dan sebagian diekspor keluar negeri. Pengeluaran atas output pada perekonomian terbuka Y menjadi empat komponen yaitu:

$$Y = C^d + I^d + G^d + EX \dots\dots\dots (1)$$

Semua pengeluaran domestik atas barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa serta barang dan jasa manca negara, sehingga :

$$C = C^d + C^f \dots\dots\dots (2)$$

$$I = I^d + I^f \dots\dots\dots (3)$$

$$G = G^d + G^f \dots\dots\dots (4)$$

Dengan mensubstitusikan tiga persamaan ini kedalam identitas di atas

$$Y = (C-C^f) + (I-I^f) + (G-G^f) + EX \dots\dots\dots (5)$$

Di ubah menjadi :

$$Y = C + I + G + EX - (C^f + I^f + G^f) \dots\dots\dots (7)$$

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa $(C^f + I^f + G^f)$ adalah pengeluaran untuk impor (IM), sehingga :

$$Y = C + I + G + EX - IM$$

Karena pengeluaran untuk impor dimasukkan dalam pengeluaran domestik ($C + I + G$) dan karena barang dan jasa yang di impor dari luar negeri bukanlah bagaian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor ($NX = EX - IM$), maka :

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (8)$$

Identitas penghitungan pendapatan nasional menunjukkan hubungan antara output domestik, pengeluaran domestik, dan ekspor neto

$$NX = Y - (C + I + G) \dots\dots\dots (9)$$

Jika output melebihi pengeluaran domestik, maka kegiatan ekspor dilakukan dan ekspor neto positif. Sebaliknya jika output lebih kecil dari pengeluaran domestik maka kegiatan impor dilakukan, sehingga ekspor neto negatif. Ekspor neto adalah neraca perdagangan (*Trade Balance*), karena menunjukkan bagaimana hubungan perdagangan barang dan jasa atas dari tolok ukur kesamaan ekspor dan impor

Adanya kelebihan produksi dalam negeri, negara dapat mengekspornya ke luar negeri, sehingga dapat melakukan spesialisasi terhadap suatu barang. Kegiatan impor barang dari luar negeri dilakukan apabila jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri dan juga disebabkan oleh tingginya biaya produksi yang dihasilkan jauh lebih besar dari pada dengan mengimpor. Indonesia sebagai salah satu negara yang melakukan kegiatan perdagangan luar negeri, melakukan impor yakni kedelai, karena tidak mencukupinya produksi dalam negeri.

Untuk melakukan impor kedelai pemerintah harus menghitung jumlah stock yang tersedia dan jumlah konsumsi kedelai nasional. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$S_t = S_{t-1} + Q_t + I_t - C_t \dots\dots\dots (10)$$

$$C_t = S_{t-1} + Q_t + I_t - S_t \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

S_t = stock kedelai tahun tertentu

S_{t-1} = stock kedelai tahun lalu

Q_t = jumlah produksi kedelai sekarang

I_t = jumlah impor kedelai tahun tertentu

C_t = jumlah konsumsi kedelai tahun tertentu

Dengan formula di atas pemerintah dapat mengukur berapa jumlah impor yang harus disediakan, untuk memenuhi kebutuhan akan komoditi pangan nasional. Sehingga kebutuhan kedelai nasional dapat terpenuhi.

Menurut Sukirno (2002:344) pendapat bahwa:

Ahli ekonomi klasik, terutama David Ricardo, mengemukakan bahwa pandangan mengenai pentingnya peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori Ricardo mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri menjadi landasan dan teori perdagangan luar negeri dan ekonomi internasional yang wujud sekarang ini.. Adapun beberapa faktor yang mendorong negara untuk melakukan perdagangan luar negeri adalah

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain.
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri.
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Lain halnya dengan Salvatore (1997:352) menyatakan bahwa:

Pembelian barang luar negeri akan dilakukan dengan menggunakan mata uang asing, maka pembiayaan impor akan dibayar dengan cadangan valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara yang diperoleh dari ekspor negara tersebut, impor yang dilakukan secara berlebihan akan mempengaruhi neraca pembayaran dan neraca perdagangan

Dengan adanya perdagangan luar negeri maka suatu negara dapat meningkatkan kemampuan perekonomian agar tercapai surplus neraca pembayaran dan neraca perdagangan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Oleh sebab itu kegiatan perdagangan luar negeri juga merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional.

Mankiw (2000:316) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor, yaitu:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam dan luar negeri
- c. Besar nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing
- d. Ongkos angkut barang antar negara
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional

Menurut Sukirno (2004:207) berpendapat “impor dipengaruhi oleh pendapatan nasional, selera masyarakat, inflasi, kualitas barang impor dan

sebagainya.” Sedangkan menurut Froyen (2003: 341) mengemukakan bahwa: ”Faktor utama yang mempengaruhi impor juga dapat dijelaskan oleh Mundell-Fleming yang merupakan bagian dari ekonomi terbuka dari model IS-LM. Dalam ekonomi tertutup, model IS-LM terdiri dari dua persamaan, yaitu :

$$M = L (Y, r) \dots\dots\dots(12)$$

$$S (Y) + T = I (r) + G \dots\dots\dots(13)$$

Persamaan (1) merupakan keseimbangan pada pasar uang (kurva LM), dan persamaan (2) merupakan keseimbangan pada pasar barang (kurva IS). Secara serentak model tersebut menentukan kurs nominal (r) dan tingkat pendapatan riil (Y), dimana tingkat harga secara agregat adalah konstan.

Dalam ekonomi terbuka, kurva LM tidak akan berubah. Persamaan (1) tentang penawaran uang riil, dimana yang diasumsikan akan dikontrol oleh pembuat kebijakan domestik, dalam keseimbangan harus sama dengan permintaan uang riil. Ini adalah penawaran uang nominal yang dikontrol oleh pembuat kebijakan, tetapi dengan asumsi tingkat harga adalah tetap, perubahan pada suplai uang nominal juga merupakan perubahan pada penawaran uang riil.

Persamaan IS (2) diturunkan dari keseimbangan pada pasar barang untuk ekonomi tertutup :

$$C + S + T \equiv Y = C + I + G \dots\dots\dots(14)$$

Dimana, saat C dikurangi pada kedua sisi, maka :

$$S + I = I + G \dots\dots\dots(15)$$

Jika ditambah dengan impor (Z) dan ekspor (X) kedalam model persamaan (3), maka :

$$C + S + T \equiv Y = C + I + G + X - Z \dots\dots\dots(16)$$

Dimana (X-Z), net ekspor, merupakan kontribusi sektor luar negeri terhadap permintaan agregat. Jika impor dipindahkan dari sisi kiri dan menunjukkan variabel yang mempengaruhi setiap elemen, persamaan IS pada ekonomi terbuka dapat ditulis sebagai berikut :

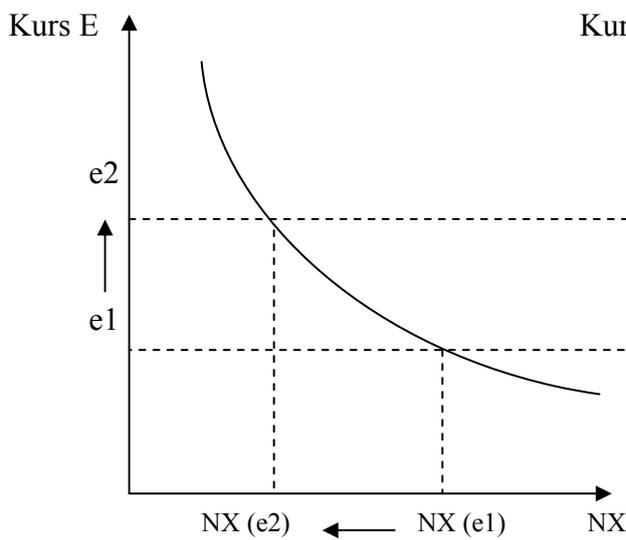
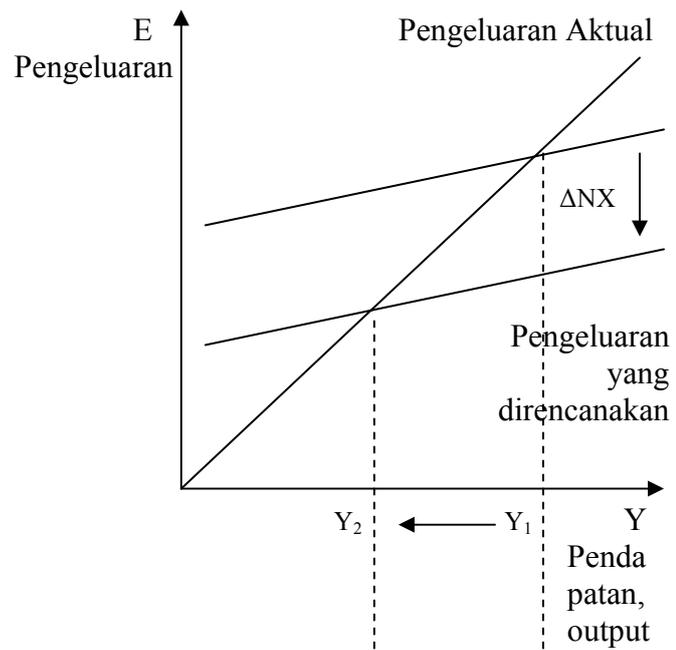
$$S(Y) + T + Z(Y, \pi) = I(r) + G + X(Y^f, \pi) \dots\dots\dots(17)$$

Tabungan dan investasi sama dengan yang ada dalam model ekonomi tertutup. Impor berhubungan positif dengan pendapatan. Permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs (π). Kurs di defenisikan sebagai mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Ekspor merupakan impor negara lain oleh karena itu berhubungan positif terhadap pendapatan negara asing dan kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah.”.

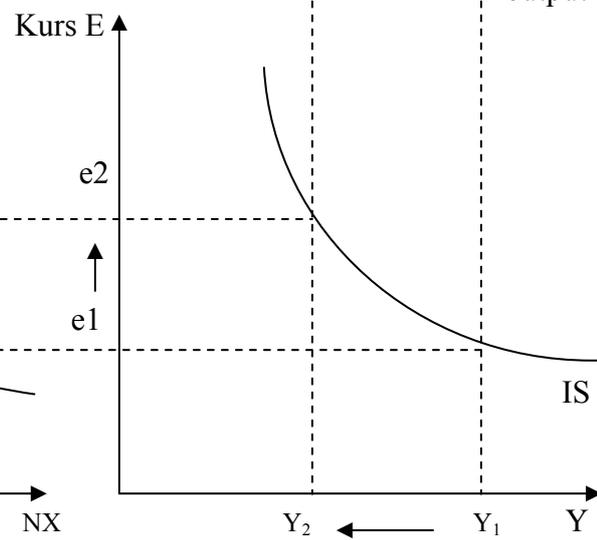
Asumsi perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas sempurna menyatakan tingkat bunga dunia diasumsikan tetap secara eksogen karena perekonomian domestik relatif kecil dibandingkan perekonomian dunia. Sehingga r domestik sama dengan r* dunia. Juga menyatakan aliran modal

internasional cukup memadai untuk memperyahankan tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga dunia

(b) Perpotongan Keynesian



(a) Kurva Ekspor-Neto



(c) Kurva IS*

Gambar 1 : Derivasi kurva IS

Dari Gambar 1 di atas kurva IS diderivasi dari kurva ekspor-neto dan perpotongan Keynesian. Bagian (a) menunjukkan kurva ekspor-neto dimana kenaikan kurs dari e_1 ke e_2 mengurangi ekspor neto dari $NX(e_1)$ ke $NX(e_2)$. Bagian (b) menunjukkan perpotongan Keynesian dimana penurunan ekspor-neto dari $NX(e_1)$ ke $NX(e_2)$ menggeser kurva pengeluaran yang direncanakan ke bawah dan menurunkan pendapatan dari Y_1 ke Y_2 . Bagian (c) menunjukkan kurva IS yang meringkas hubungan antara kurs dan pendapatan, dimana semakin tinggi kurs maka semakin rendah tingkat pendapatan. Kurva IS miring ke bawah karena kurs yang lebih tinggi mengurangi ekspor-neto yang akan menurunkan pendapatan agregat.

Impor yang kedelai yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional. Hal ini akan mengurangi pendapatan dan menyebabkan adanya aliran dana ke luar negeri. Sehingga untuk menutupi besarnya impor kedelai, pemerintah harus berupaya untuk menutupinya dengan kebijakan-kebijakan yang mendorong pengurangan impor seperti, meningkatkan produksi kedelai domestik, sehingga kebutuhan kedelai dalam negeri terpenuhi.

Sedangkan menurut pendapat Nopirin (1999:241) bahwa: "faktor yang mempengaruhi impor tidak hanya pendapatan saja tetapi juga dipengaruhi oleh daya saing produksi dalam negeri, selera konsumen dan sebagainya"

a. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor

Jumlah pengeluaran agregat masyarakat yang berupa konsumsi barang dan jasa akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional. Bila semakin tinggi tingkat pendapatan maka jumlah pengeluaran agregat akan semakin besar, hal ini menyatakan bahwa hubungan antara pendapatan terhadap tingkat pengeluaran adalah positif.

Menurut Nellis (2000:86) bahwa:

Suatu masyarakat cenderung membeli lebih banyak barang dan jasa apabila pendapatannya meningkat, sementara pengaruh meningkatnya pendapatan domestik terhadap aliran modal yang keluar sulit diprediksi, meskipun ekspor dan impor dapat saja dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam pendapatan nasional akan mempunyai hubungan yang jauh lebih kompleks.

Sukirno (2002:84) menyatakan bahwa:

Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran agregat yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sifat konsumsi masyarakat. mengemukakan bahwa semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin banyak pengeluaran agregat yang dilakukan. Hal ini terutama disebabkan oleh sifat rumah tangga, yaitu makin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pengeluaran rumah tangga.

Dalam perdagangan luar negeri, kegiatan impor merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Adanya impor menyebabkan pengeluaran terhadap pendapatan nasional, sehingga mengakibatkan adanya bocoran aliran modal domestik keluar negeri. Tingkat pengeluaran yang besar akan mempengaruhi neraca pembayaran dan neraca perdagangan suatu

negara, sehingga bila terus berlanjut negara akan mengalami defisit anggaran yang dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian.

Dalam penghitungan pendapatan nasional, terdapat konsep penggunaan yang berbeda yakni konsep *Gross National Product* (GNP) dan *Gross Domestic Product* (GDP). Dalam GNP perhitungan didasarkan atas nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam maupun di luar negeri oleh faktor-faktor produksi negara tersebut. Sedangkan GDP perhitungan didasarkan atas nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri oleh faktor-faktor produksi negara tersebut.

Apabila semakin besarnya pendapatan yang dikeluarkan atas impor berupa barang dan jasa, atau besarnya pengeluaran daripada pemasukan mengakibatkan banyaknya jumlah uang yang beredar terlalu besar, sehingga dapat menimbulkan gejala-gejala inflasi. Namun bila sedikitnya jumlah pengeluaran sementara pendapatan terus meningkat mengakibatkan jumlah uang yang beredar sedikit, sehingga menyebabkan deflasi dengan gejala turunnya harga umum di dalam negeri.

Lebih lanjut Sukirno (2002:33) menyatakan bahwa:

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan menggunakan konsep *Gross National Product dan Gross Domestic Product*. Dalam menghitung GNP nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dihitung. Karena faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut berada didalam

dan di luar negeri maka nilai produksi yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung dalam GNP. Namun didalam GNP tidak dihitung nilai produksi yang diciptakan oleh faktor produksi negara lain. GNP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi didalam maupun di luar negeri oleh faktor-faktor produksi negara tersebut.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa “Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting dalam perekonomian yang menggambarkan perhitungan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu negara. Sedangkan Produk Nasional Bruto (PNB) merupakan PDB yang ditambah dengan pendapatan netto dari luar negeri, berupa faktor produksi milik masyarakat Indonesia yang diterima dari luar negeri yang sama milik penduduk asing yang diperoleh di Indonesia”

Menurut Mankiw (2003:16) menyatakan bahwa “PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian, karena PDB meringkas aktivitas ekonomi, seperti pendapatan keseluruhan dari setiap orang di dalam perekonomian dan pengeluaran keseluruhan atas output barang dan jasa perekonomian. Sehingga PDB merupakan cerminan dari kegiatan suatu negara, bila PDB mengalami defisit atau surplus maka secara langsung akan mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara.”

Menurut Sukirno (2000:35) bahwa:

GDP nilai barang dan jasa di dalam negeri yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi baik dalam dan luar negeri dimasukkan ke dalam perhitungan, menyatakan bahwa GDP merupakan nilai barang dan jasa yang di produksi

dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dan penduduk atau perusahaan negara lain

Menurut Bishop (1979:249) berpendapat bahwa “kalau penghasilan naik maka persentase yang lebih besar dari pendapatan akan dikeluarkan untuk barang-barang atau jasa lux seperti hiburan, rekreasi dan sebagainya.”

Menurut Kindleberger (1990:162) menyatakan bahwa:

Dalam fungsi impor, dimana terdapat hubungan antara impor dan pendapatan nasional dinyatakan dengan *Average Propensity to Impor* (APM) yaitu nilai impor dalam satuan uang sebagai suatu persentase daripada pendapatan nasional daripada pendapatan nasional total (M/Y) atau bagian pendapatan nasional yang dikeluarkan untuk impor. APM dapat berbeda mulai dari persentase yang rendah, tetapi besarnya perbedaan persentase tersebut tidak banyak kegunaannya, dan banyak tergantung dari besarnya suatu negara serta tingkat spesialisasinya. Lebih penting lagi dari APM adalah penggunaan dari *Marginal Propensity To Import* (MPM) yaitu perubahan dalam impor yang berhubungan dengan perubahan tertentu dalam pendapatan ($\Delta M / \Delta Y$), bila impor bertambah dengan \$1 milyar, maka MPM adalah 0,10. Hubungan antara MPM dan APM dinyatakan oleh perbandingan yang disebut dengan “elastisitas pendapatan” dan merupakan suatu persentase perubahan dalam impor yang dihubungkan dengan suatu persentase perubahan dalam pendapatan nasional. Elastisitas pendapatan dinyatakan sebagai: $\frac{\Delta M}{M} / \frac{\Delta Y}{Y}$, yang merupakan persentase perubahan dalam impor disertai dengan suatu persentase perubahan tertentu dalam pendapatan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendapatan terhadap impor adalah positif, karena dengan pendapatan yang tinggi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk dapat mengimpor lebih banyak.

b. Pengaruh Konsumsi Terhadap Impor

Konsumsi merupakan bagian dari kebutuhan manusia sehingga semakin tinggi konsumsi maka semakin tinggi kebutuhan manusia, hal ini menyatakan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Menurut Wijaya (1999:82) menyatakan bahwa “pada perekonomian terbuka pengeluaran konsumsi meliputi pengeluaran untuk barang-barang domestik dalam negeri maupun barang-barang impor, sehingga adanya konsumsi merupakan bocoran pendapatan keluar negeri.”

Menurut Suherman (2003:147) menyatakan bahwa “konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*)”. Hal ini berarti barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi merupakan alat pemuas kebutuhan manusia, baik kebutuhan dalam jangka panjang ataupun dalam jangka pendek. Sehingga dapat diartikan bahwa kedelai merupakan alat pemuas kebutuhan manusia, dalam hal ini adalah kebutuhan pangan atau kebutuhan primer..

Menurut David Ricardo (Lindert dan Charles,1995:17) menyatakan:

“Suatu negara menganut sistem ekonomi terbuka akan mengekspor barang bilamana produksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi di dalam negeri, dengan ekspor tersebut maka keuntungan akan diperoleh. Hasil dari ekspor tersebut akan digunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri yang belum dapat dihasilkan sendiri serta tidak mempunyai keuntungan komparatif (*discomparative advantage*) bila dihasilkan di dalam negeri”

Menurut Mankiw (2003:52) menyatakan bahwa “tingkat konsumsi bergantung pada tingkat *disposable income* (pendapatan yang bisa dibelanjakan), semakin tinggi *disposable income* semakin besar konsumsi. Sehingga kecenderungan konsumsi marjinal (MPC) adalah jumlah perubahan konsumsi ketika pendapatan *disposable* meningkat” maka terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan konsumsi, dimana antara pendapatan dengan konsumsi mempunyai hubungan yang positif, artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi akan meningkat pula, sebaliknya bila pendapatan turun maka konsumsi akan menurun pula.

Hubungan yang erat antara pendapatan dengan konsumsi disebut *propensity to consume* (hasrat untuk konsumsi). Karena konsumsi adalah bagian dari pendapatan, maka pendapatan adalah fungsi konsumsi, berarti pendapatan yang menentukan konsumsi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, konsumsi dapat mempengaruhi impor kedelai, karena semakin besar konsumsi maka impor semakin besar, hal ini apabila harga dan pendapatan *ceteris paribus*. Selain itu konsumsi juga dipengaruhi oleh pendapatan, pendapatan yang tinggi, mengakibatkan konsumsi juga dapat semakin tinggi. Sehingga hubungan antara konsumsi dengan impor kedelai adalah positif.

c. Pengaruh Harga Domestik Terhadap Impor

Harga merupakan sejumlah nilai yang harus dibayarkan atas nilai barang dan jasa yang telah digunakan oleh seseorang. Dalam kegiatan perdagangan internasional penentuan harga sangat menentukan besar kecilnya volume pembelian barang dari luar negeri, karena kecenderungan pada saat harga naik maka kegiatan impor akan menurun, sebaliknya pada saat harga turun, maka kecenderungan kegiatan impor akan meningkat, namun pada pembahasan ini lebih menekankan pada harga domestik. Karena salah satu penyebab impor dilakukan adalah karena tingginya biaya produksi dalam negeri yang harus ditanggung sehingga menyebabkan harga menjadi naik. Apabila harga luar negeri lebih murah daripada memproduksi di dalam negeri, maka impor menjadi pilihan yang lebih baik.

Menurut Sukirno (1993:48) menyatakan bahwa “harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau telah atau akan dinikmati dari suatu barang atau jasa yang dijual belikan”. Untuk mencapai kepuasan yang ingin dicapai, pemerintah harus membayar sejumlah harga atas impor kedelai, untuk memenuhi permintaan dalam negeri yang tidak terpenuhi, sebagai akibat rendahnya produksi kedelai. Perhitungan harga oleh pemerintah ternyata berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya.

Menurut Krugman (1996:139) menyatakan bahwa salah satu penyebab perbedaan harga antara negara satu dengan yang lain adalah

pola belanja atau konsumsi dari masing-masing negara. Selanjutnya hubungan antara perubahan harga terhadap jumlah produksi dan impor diungkapkan oleh CobWeb (Mubyarto,1988:162) dinyatakan bahwa antara harga dengan dan produksi pertanian bersifat siklus (*cyclical*) dengan asumsi :

- 1) Adanya persaingan sempurna dimana penawaran semata-mata ditentukan oleh reaksi produsen perseorangan terhadap harga. Harga ini oleh setiap produsen dianggap konstan dan produsen menganggap jumlah produksinya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap pasar.
- 2) Periode produksi memerlukan waktu tertentu, sehingga penawaran tidak dapat secara langsung bereaksi terhadap harga.
- 3) Harga ditentukan oleh sejumlah barang yang datang ke pasar dan harga itu cepat bereaksi terhadapnya.

Teori CobWeb pada dasarnya menerangkan siklus harga dari produksi yang naik dan turun dalam jangka waktu tertentu. Kasus CobWb dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Siklus yang mengarah pada fluktuasi yang tetap jaraknya. Dimana elastisitas permintaan = elastisitas penawaran.
- 2) Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan. Dimana elastisitas permintaan > elastisitas penawaran.
- 3) Siklus yang mengarah pada ekspolasi harga yaitu fluktuasi dengan jarak yang semakin membesar. Dimana elastisitas permintaan < elastisitas penawaran.

Perkembangan harga domestik kedelai yang berfluktuatif di Indonesia, akibat dari rendahnya produksi kedelai domestik yang menyebabkan langkanya kedelai dan menjadi mahal. Tingkat harga yang cenderung naik menjelaskan bahwa kebutuhan kedelai domestik

masih di impor dari luar negeri, dimana permintaan tidak sebanding dengan penawaran kedelai, mengakibatkan lonjakan harga domestik. Untuk mengatasinya impor perlu di lakukan, agar harga keseimbangan di dalam negeri kembali tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara harga domestik dengan impor kedelai adalah positif dimana dengan tingkat harga yang tinggi di dalam negeri menyatakan besarnya biaya produksi, sehingga bila barang dan jasa dari luar negeri lebih murah daripada dalam negeri maka impor menjadi sebuah pilihan.

d. Pengaruh Produksi Terhadap Impor

Produksi merupakan kegiatan yang meliputi semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun dalam konsep produksi disini hanya akan berhubungan dengan tahap-tahap produksi atau proses produksi.

Menurut Sukirno (2002:195) menyatakan bahwa “teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut”. Dalam konsep perdagangan internasional, produksi suatu negara mengidentifikasikan bahwa terdapat persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap suatu jenis barang. Jika

terjadi kekurangan produksi berarti persediaan di dalam negeri juga berkurang, sehingga besarnya permintaan masyarakat tidak dapat dipenuhi, menyebabkan produk dari luar negeri menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan keadaan yang terjadi di Indonesia saat ini, dimana ketidaksediaan kedelai dalam negeri karena rendahnya produksi, sementara itu permintaan kedelai tinggi, sehingga impor kedelai menjadi pilihan yang terbaik.

Nopirin (1996: 3) menyatakan bahwa:

Apabila persediaan suatu barang di satu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Hal ini juga menjelaskan bahwa dalam pemenuhan masyarakat tidak lagi terikat produksi dalam negeri, tetapi produk-produk impor juga mampu menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan-kebutuhan.

Jumlah produksi pada suatu negara akan mendorong untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor, karena semakin besar produksi maka permintaan dalam negeri relatif dapat terpenuhi, sehingga impor tidak perlu dilakukan. Apabila kemampuan produksi negara mengalami surplus, maka kelebihan ini dapat diekspor keluar negeri dan negara memperoleh *comparative advantage* dengan melakukan kegiatan spesialisasi dan perdagangan luar negeri. Sebaliknya bila kemampuan produksi tidak mencukupi permintaan dalam negeri, maka impor merupakan alternatif pilihan untuk memenuhi permintaan dalam negeri.

Menurut Nellis (2000: 192) menyatakan:

Pada prinsip-prinsip dasar *keunggulan komparatif* yang menunjukkan bahwa perdagangan memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan ekonomi suatu negara jika mengkhususkan dirinya untuk memproduksi barang dan jasa yang mempunyai keunggulan komparatif (efisiensi relatif terbesar).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh produksi terhadap impor adalah negatif, karena kemampuan produksi menentukan jumlah impor. Bila jumlah produksi besar, maka impor dapat dikurangi atau tidak dilakukan, sebaliknya bila produksi kecil maka impor dilakukan.

e. Pengaruh Kurs Terhadap Impor

Dalam perdagangan internasional diperlukan alat pembayaran untuk transaksi perdagangan. Hal ini terjadi sebagai akibat keragaman mata uang negara-negara di dunia. Untuk itu diperlukan alat pembayaran yang dikenal dengan nama kurs valuta asing, yaitu nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Menurut pendapat Nellis (2000:216) bahwa:

Pemilihan sistem kurs tukar merupakan persoalan yang terbesar dalam perekonomian saat ini karena tingkat integrasi internasional yang berkembang akhir-akhir ini akan berdampak luas dan nyata bagi pelaku bisnis khususnya di bidang ekspor dan impor.

Berbeda dengan pendapat Sukirno (2000:198) bahwa:

Dalam perdagangan internasional diperlukan sebuah alat pembayaran untuk melakukan transaksi perdagangan, alat ini diberi nama kurs valuta asing. Kurs valuta asing merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Transaksi perdagangan luar negeri

tersebut meliputi kegiatan ekspor dan impor yang dicatat di dalam neraca pembayaran. Ekspor menyebabkan suatu negara mendapatkan mata uang asing, dan sebaliknya impor harus di bayar dengan menggunakan mata uang asing

Jumlah nilai tukar atau kurs akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan perdagangan luar negeri, semakin besar nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik (*depresiasi*) maka semakin besar pendapatan yang harus dikeluarkan, menyebabkan barang-barang impor menjadi mahal. Sebaliknya bila nilai mata uang domestik lebih besar dari mata uang asing (*apresiasi*) maka jumlah pendapatan yang dikeluarkan akan semakin kecil karena barang-barang impor menjadi lebih murah.

Menurut Samuelson (1992:662) nilai mata uang suatu negara di tentukan dengan beberapa pendekatan melalui kurs, yaitu:

- 1) Standar emas. Dimana suatu negara menetapkan mata uangnya menurut berat emas tersebut diperjualbelikan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran luar negerinya.
- 2) Kurs tetap (*fixed exchange rate*), yaitu pemerintah melakukan campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing, dengan menentukan kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang sama.
- 3) Sistem kurs mengambang bebas atau penuh (*free floating exchange rate*), dimana kurs tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar tanpa adanya intervensi pemerintah.
- 4) Sistem kurs mengambang terkendali (*managing floating exchange rate*) merupakan campuran kekuatan pasar dan intervensi pemerintah dalam penentuan kurs tukar mata uang.

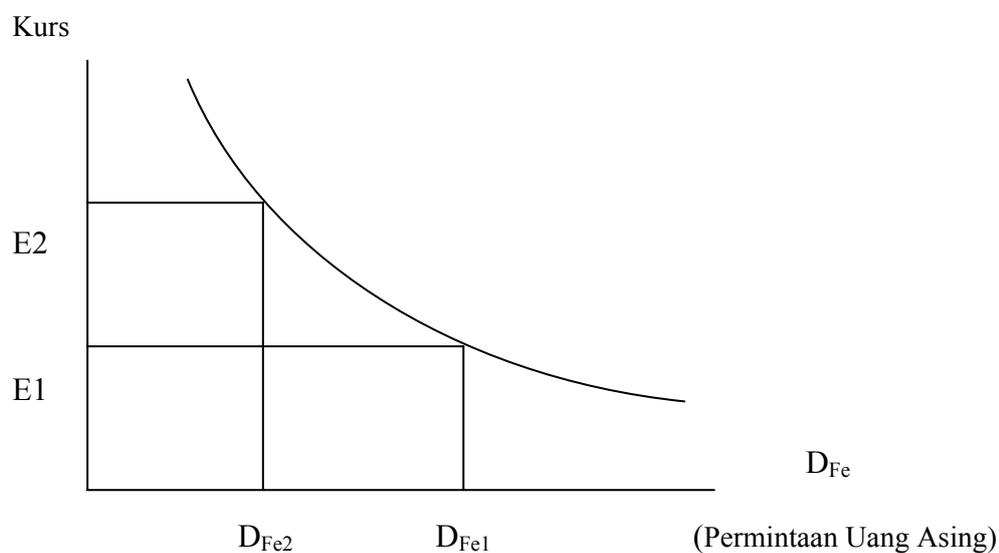
Kurs mempunyai sistem penetapan atau acuan dalam melakukan transaksi perdagangan luar negeri. Sistem tersebut sangat mempengaruhi perdagangan luar negeri. Sistem penetapan kurs dapat dibedakan berdasarkan atas standar emas, kurs tetap, sistem kurs mengambang bebas atau penuh, dan sistem kurs mengambang terkendali. Peranan pemerintah dalam hal ini sangat besar, karena intervensi pemerintah dalam penentuan sistem kurs akan mempengaruhi kinerja perekonomian, terutama dalam perdagangan internasional. Umumnya negara-negara di dunia menggunakan sistem kurs mengambang terkendali, dengan sistem ini mekanisme pasar tidak dapat sepenuhnya berperan karena pemerintah juga dapat mengontrol penentuan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Salvatore (1997:11) berpendapat bahwa:

Kurs yang berlaku saat ini adalah sistem kurs mengambang terkendali (*floating exchange rate system*). menjelaskan bahwa dalam sistem kurs mengambang, harga mata uang negara dalam mata uang negara lain tercipta melalui mekanisme pasar secara murni, yakni sama halnya dengan harga komoditi apapun, kurs terbentuk melalui pertemuan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Menurut Mankiw (1999:293) mengemukakan bahwa:

Tinggi rendahnya kurs akan menentukan perdagangan internasional kenaikan pada kurs valuta asing akan menurunkan impor negara dan menaikkan ekspor negara tersebut, depresiasi kurs menyebabkan rendahnya nilai mata uang domestik dan harga-harga barang luar negeri relatif lebih mahal dari pada di dalam negeri



Gambar 2: Pengaruh Kurs Terhadap Impor

Pada Gambar 2 di atas ditunjukkan bahwa slop permintaan kurs adalah bergerak dari kiri atas ke kanan bawah berlawanan dengan kurs, kenaikan kurs dari e_1 ke e_2 akan menurunkan permintaan kurs untuk membiayai impor, ini disebabkan relatif mahalnnya harga barang-barang di luar negeri. Akibatnya akan terjadi penurunan impor barang-barang luar negeri (Froyen.2003:213)

Berdasarkan penjelasan di atas, kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perdagangan luar negeri, khususnya impor karena adanya depresiasi menyebabkan pengeluaran pendapatan lebih besar sehingga akan mengurangi jumlah impor. Secara keseluruhan dari uraian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi impor adalah pendapatan nasional, karena semakin besar pendapatan maka semakin besar kemampuan untuk melakukan impor. Faktor lain adalah

konsumsi, semakin besar konsumsi maka impor semakin tinggi karena impor merupakan konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa keluar negeri, dan hal ini dapat terjadi diantaranya oleh produksi domestik yang tidak mampu memenuhi permintaan dalam negeri, dengan catatan *ceteris paribus* terhadap pendapatan dan harga.

Harga domestik dapat mempengaruhi impor karena semakin tinggi harga dalam negeri, konsumen akan berpaling kepada harga luar negeri. Bila harga luar negeri lebih murah, maka impor dilakukan. Produksi juga mempengaruhi impor, karena rendahnya produksi dalam negeri mendorong untuk dilakukannya impor, untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Selain faktor di atas kurs juga turut mempengaruhi impor, karena tinggi atau rendahnya kurs suatu negara akan mempengaruhi daya beli impor negara tersebut, bilamana kurs terapresiasi maka negara dapat meningkatkan impor, namun bila terdepresiasi maka negara akan mengurangi impor.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Menurut Anni (2007:63), dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa: 1). pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap impor gula di Indonesia, artinya impor gula ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan nasional Indonesia, 2) produksi gula tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia, 3) kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia, 4) pendapatan nasional, produksi gula, dan

kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

Sedangkan menurut Sari (2007:58), dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa: 1) pengaruh pendapatan nasional terhadap impor beras di Indonesia adalah signifikan, 2) pengaruh nilai tukar rupiah terhadap impor beras adalah signifikan, 3) pengaruh jumlah produksi beras terhadap impor beras adalah signifikan, 4) pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras adalah signifikan, 5) pengaruh harga domestik terhadap impor beras adalah tidak signifikan, 6) secara bersama pendapatan nasional, nilai tukar mata uang rupiah, jumlah produksi, jumlah penduduk, dan harga domestik terhadap impor beras adalah signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian antara Anni dan Sari terdapat persamaan yaitu pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor, variabel lain tidak berpengaruh signifikan dan ada yang berpengaruh signifikan terhadap impor. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pendapatan mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap impor atau mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel impor.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang mempengaruhi impor kedelai, yaitu pendapatan nasional, konsumsi kedelai, harga domestik, produksi kedelai, dan kurs. Besarnya

pendapatan nasional suatu negara mempengaruhi besarnya impor karena pendapatan yang tinggi mencerminkan tingginya kemampuan suatu negara untuk mengimpor barang dari luar negeri, sehingga hal ini dapat dikatakan mempunyai arah pengaruh yang positif terhadap impor.

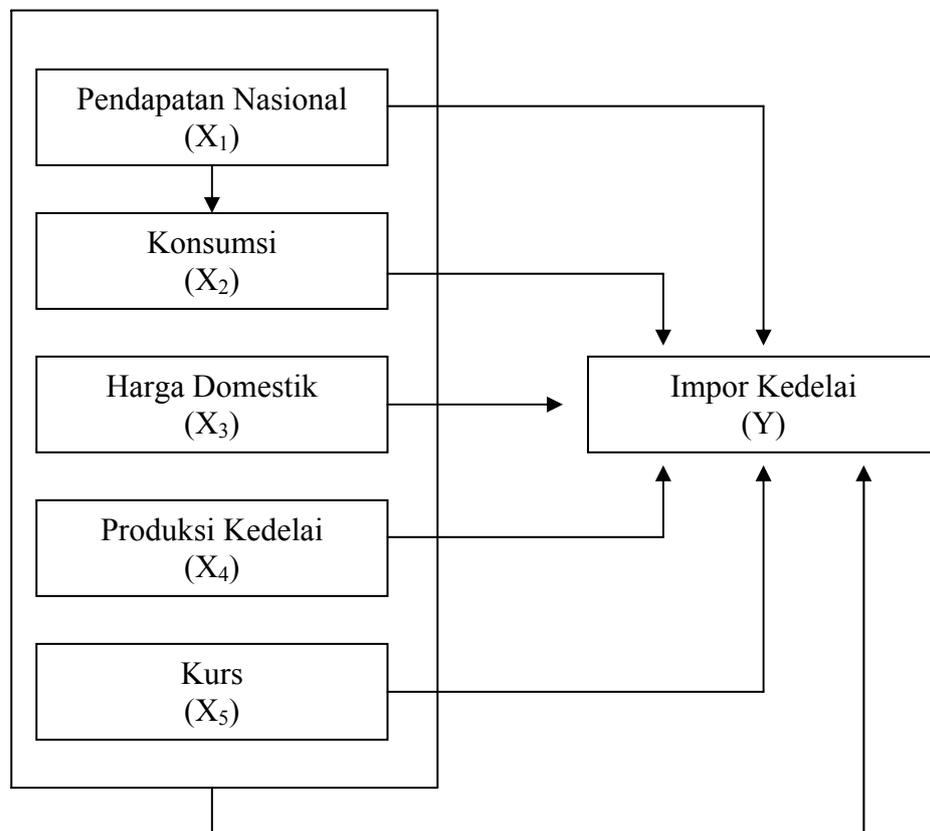
Selanjutnya konsumsi juga dapat mempengaruhi impor, karena semakin besar konsumsi maka akan semakin besar pendapatan, besarnya pendapatan yang dikeluarkan atas impor merupakan bagian dari konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa tinggi, hal ini sebagai akibat tidak terpenuhinya permintaan dalam negeri oleh faktor-faktor produksi dalam negeri. Sehingga pengaruh konsumsi terhadap impor adalah positif.

Faktor harga mempunyai pengaruh terhadap impor, semakin tinggi harga barang dan jasa dalam negeri mengakibatkan rendahnya permintaan konsumen. Sehingga konsumen mulai memilih pilihan alternatif dari luar negeri, karena salah satu penyebab dilakukan impor adalah tingginya biaya dalam negeri yang harus ditanggung, sehingga bila impor lebih murah daripada memproduksi di dalam negeri, maka impor menjadi pilihan yang lebih baik dan hubungan antara harga domestik dengan impor adalah positif.

Produksi kedelai juga mempengaruhi impor, dimana rendahnya produksi kedelai di dalam negeri menandakan kecilnya persediaan barang di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, atau mempunyai arah pengaruh yang negatif terhadap impor. Selain itu kurs juga ikut mempengaruhi impor, karena kurs yang tinggi menyebabkan suatu negara harus mengurangi impornya. Karena nilai mata uang asing yang terlalu tinggi jika dibandingkan

dengan nilai mata uang domestik sehingga harga barang-barang impor menjadi mahal. Hal ini mengakibatkan diperlukannya sejumlah mata uang domestik yang lebih banyak untuk mengimpor sejumlah barang. Jika kemampuan suatu negara kecil maka impor harus dikurangi, maka secara tidak langsung kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor.

Untuk lebih jelasnya arah penelitian ini, maka uraian diatas dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini



Gambar 3: Kerangka Konseptual Dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedelai Di Indonesia

D. Hipotesis.

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini.

Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Konsumsi kedelai berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Harga domestik berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Produksi kedelai berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan Analisis Regresi Dua Tahap (*Two Stage Least Square*) dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,048 < \alpha = 0,05$. Artinya semakin besar pendapatan nasional maka semakin besar kemampuan untuk mengimpor kedelai di Indonesia. Sumbangan secara parsial pendapatan nasional adalah sebesar 31,02 % terhadap impor kedelai di Indonesia.
2. Konsumsi berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,002 < \alpha = 0,05$. Artinya semakin besar konsumsi maka semakin besar impor kedelai di Indonesia. Sumbangan parsial konsumsi kedelai adalah sebesar 59,13 % terhadap impor kedelai di Indonesia.
3. Harga domestik berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap impor kedelai di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,004 < \alpha = 0,05$. Artinya semakin tinggi harga kedelai domestik maka semakin tinggi impor kedelai di Indonesia. Sumbangan secara parsial harga kedelai domestik adalah sebesar 55,50 % terhadap impor kedelai di Indonesia.

4. Produksi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,016 < \alpha = 0,05$. Artinya semakin tinggi produksi kedelai dalam negeri maka semakin rendah impor kedelai di Indonesia. Sumbangan secara parsial produksi kedelai dalam negeri adalah sebesar 42,12 % terhadap impor kedelai di Indonesia.
5. Kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,032 < \alpha = 0,05$. Artinya semakin terdepresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika, maka semakin rendah impor kedelai di Indonesia. Sumbangan secara parsial kurs adalah sebesar 35,28 % terhadap impor kedelai di Indonesia.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat menciptakan kondisi perekonomian di Indonesia yang kondusif sehingga pertumbuhan pendapatan nasional yang diinginkan dapat dicapai. Sehingga dengan tingkat pendapatan yang selalu tersedia maka kebutuhan-kebutuhan di dalam negeri dapat dipenuhi, baik itu kebutuhan masyarakat ataupun kebutuhan industri-industri dalam negeri yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku.

2. Mengingat konsumsi berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat terus memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai di Indonesia, baik pada masa sekarang ataupun dimasa mendatang.
3. Mengingat harga kedelai domestik berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat menekan harga kedelai domestik yang tinggi dengan kebijakan menaikkan bea masuk kedelai, sehingga harga kedelai impor dapat bersaing dengan kedelai lokal.
4. Mengingat produksi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat meningkatkan produksi kedelai sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia secara mandiri baik sekarang ataupun dimasa yang akan datang.
5. Mengingat kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah Indonesia untuk lebih meningkatkan produksi kedelai dalam negeri agar kebutuhan dalam negeri selalu dapat terpenuhi, sehingga tidak bergantung kepada impor kedelai dari negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Yenny Andri. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Di Indonesia*. (Skripsi). FE-UNP. Padang. (Tidak Dipublikasikan)
- Badan Pusat Statistik ,BPS, 1990-2006. *Statistik Indonesia*.
- Bishop, CE dan WD, Toussaint.1979. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Jakarta. Mutiara
- Froyen, T Richard. 2003. *Macroeconomics*. Carolina Printie Hall International Amerika.
- Gujarati, Damodar N.1995. *Basic Ekonometrics*. Singapur: MCGraw-Hill Book Co.
- Hardi, Nofi. 2008. *Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung (Foreign Direct Investment) dan Pelarian Modal (Capital Flight) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. (Skripsi). FE-UNP.Padang. (Tidak Dipublikasikan)
- Hasan, Iqbal. 1997. *Pokok-pokok Statistik 2 (Statistik Inferensial)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Http:// www.indonesia.go.id. 2008. Press Release Mentan Pada Panen Kedelai
- Http:// www.ristek.go.id/ penelitian. 2008. Kedelai
- Idris, 2004. *Analisis Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Penerbit MM UNP. Padang
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Kindlleberger, Charles P. 1990. *Ekonomi Internasional*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Lindert, Peter H. 1999. *Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Mankiw, N. Gregory. 1999. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
-2000. *Pengantar Ekonomi: Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.